

Dr. Sri Haryanto, M.Pd.



PSIKOLOGI

Pendidikan



Editor: Adi Nugroho Susanto Putro, S.Kom., M.T.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Dr. Sri Haryanto, M.Pd.



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Penulis:
Dr. Sri Haryanto, M.Pd.

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Adi Nugroho Susanto Putro, S.Kom., M.T.

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
vi, 112, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-321-9

Cetakan Pertama:
Februari 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya Buku Psikologi Pendidikan. Buku ini terdiri dari 10 Bab, ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 Pengenalan Psikologi Pendidikan

Bab 2 Teori-Teori Belajar

Bab 3 Perkembangan Kognitif Anak

Bab 4 Motivasi Dalam Pendidikan

Bab 5 Kepribadian dan Pembelajaran

Bab 6 Pemahaman Konsep Diri

Bab 7 Pemahaman Kecerdasan

Bab 8 Gaya Mengajar Yang Efektif

Bab 9 Pembelajaran Daring (Online)

Bab 10 Pendidikan Inklusif

Seperti peribahasa “*Tiada Gading yang Tak Retak*”, buku ini walaupun sudah ditulis semaksimal mungkin tetapi pasti masih ada kekurangan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan. Semoga buku ini bermanfaat.

Penulis

DAFTAR ISI

Prakata	iv
Daftar Isi	v
Bab 1 Pengenalan Psikologi Pendidikan	
A. Definisi Psikologi Pendidikan.....	1
B. Peran Psikologi Dalam Pendidikan	5
C. Sejarah dan Perkembangan Psikologi Pendidikan.....	8
Referensi	13
Bab 2 Teori-Teori Belajar	
A. Teori Belajar Behavioristik	14
B. Teori Belajar Kognitif.....	16
C. Teori Belajar Humanistik.....	20
D. Teori Belajar Konstruktivistik	23
Referensi	27
Bab 3 Perkembangan Kognitif Anak	
A. Teori Perkembangan Kognitif Piaget	29
B. Pengaruh Perkembangan Kognitif Terhadap Pembelajaran	33
C. Strategi Pengajaran Yang Sesuai Dengan Tahapan Perkembangan Kognitif.....	37
Referensi	39
Bab 4 Motivasi Dalam Pendidikan	
A. Teori Motivasi	40
B. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	46
C. Strategi Mendorong Motivasi di Dalam Kelas.....	49
Referensi	51
Bab 5 Kepribadian dan Pembelajaran	
A. Pengaruh Kepribadian Terhadap Cara Belajar	52
B. Pengelolaan Keberagaman Kepribadian di Kelas.....	56
C. Peran Guru Dalam Membentuk Kepribadian Siswa.....	58
Referensi	60
Bab 6 Pemahaman Konsep Diri	
A. Pentingnya Konsep Diri Dalam Pendidikan.....	61

B. Faktor-Faktor Yang Membentuk Konsep Diri Siswa	64
C. Strategi Untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif.....	67
Referensi	70
Bab 7 Pemahaman Kecerdasan	
A. Konsep Kecerdasan Dalam Psikologi Pendidikan	71
B. Pendekatan Kecerdasan Ganda Howard Gardner.....	73
C. Penerapan Kecerdasan Dalam Pembelajaran	76
Referensi	79
Bab 8 Gaya Mengajar Yang Efektif	
A. Berbagai Gaya Mengajar.....	80
B. Pemahaman Preferensi Belajar Siswa	83
C. Memilih Gaya Mengajar Yang sesuai Dengan Materi dan Siswa	86
Referensi	90
Bab 9 Pembelajaran Daring (Online)	
A. Tantangan dan Peluang Pembelajaran Daring	91
B. Strategi Untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Online	94
C. Aspek Psikologis Dalam Pembelajaran Jarak Jauh.....	96
Referensi	99
Bab 10 Pendidikan Inklusif	
A. Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif	101
B. Tantangan dan Solusi Dalam Pendidikan Inklusif	104
C. Peran Teknologi Dalam Mendukung Pendidikan Inklusif	106
Referensi	109
Profil Penulis.....	110

BAB 1

Pengenalan

Psikologi Pendidikan

A. DEFINISI PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Para pakar psikologi berpendapat bahwa psikologi pendidikan mencakup studi menyeluruh tentang hubungan antara proses pembelajaran dan komponen psikologis yang memengaruhinya. Psikologi pendidikan adalah bidang ilmu psikologi di mana analisis psikologis terhadap berbagai aspek pendidikan dan proses belajar. Beberapa pakar psikologi telah membantu mendefinisikan psikologi pendidikan, melihatnya sebagai bidang yang melibatkan analisis psikologis terhadap berbagai aspek pendidikan.

Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan terkenal, memiliki teori tentang tahapan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak-anak belajar memahami dunia sekitar mereka dalam beberapa tahapan, dan pendidikan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Metode ini menekankan bahwa pemahaman psikologis tentang proses kognitif anak sangat penting untuk membuat rencana pengajaran yang baik (Sunarno, 2018).

Lev Vygotsky, seorang psikolog asal Rusia, mengembangkan teori sosial-konstruktivisme yang menekankan betapa pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Vygotsky berpendapat bahwa kolaborasi sosial dan interaksi antara siswa dan lingkungan mereka adalah cara pembelajaran terjadi. Menurut teori Vygotsky, untuk meningkatkan

efektivitas pengajaran, psikologi pendidikan harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya siswa.

Teori belajar operant yang dikembangkan oleh BF Skinner juga sangat membantu dalam psikologi pendidikan. Skinner menekankan betapa pentingnya penguatan positif dan negatif untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut pendapatnya, pengajaran harus melibatkan sistem penguatan yang tepat untuk mendorong respons yang diinginkan. Konsep yang dia tawarkan sebagai pemrograman perilaku adalah dasar dari pendekatan pengajaran yang menggunakan penguatan (Fi Ismi et al., 2021).

Psikologi pendidikan telah berkembang berkat teori dan penelitian baru. Howard Gardner mengemukakan gagasan Multiple Intelligences, yang menunjukkan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif; itu juga mencakup berbagai jenis kecerdasan, seperti kinestetik, musikal, intrapersonal, dan interpersonal. Gagasan ini sangat diminati. Menurut definisi psikologi pendidikan yang menggabungkan ide-ide ini, berbagai macam individu dan cara mereka belajar adalah unik.

Selain itu, pemahaman tentang psikologi pendidikan telah diperluas oleh teori self-determination yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Mereka berpendapat bahwa motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari keinginan internal seseorang untuk belajar dan tumbuh, lebih efektif dalam mendukung pembelajaran dalam jangka panjang. Definisi psikologi pendidikan yang memasukkan elemen motivasi ini menekankan betapa pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial dalam proses belajar (Yurni Ulfa, 2020).

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura juga berkontribusi. Teori ini menekankan pentingnya model dan pengamatan dalam proses belajar. Menurut Bandura, pengamatan terhadap orang lain dan lingkungan dapat membantu seseorang memperoleh perilaku dan keterampilan baru. Definisi psikologi pendidikan yang mencakup elemen ini menekankan betapa pentingnya menciptakan model yang

positif dan lingkungan belajar yang mendukung proses imitasi dan identifikasi (Ghofur, 2018).

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan teori-teori baru dalam psikologi pendidikan. Salah satunya adalah teori neuroeduksi, yang menggabungkan pengetahuan tentang neurosains dengan pendekatan pendidikan. Definisi psikologi pendidikan yang mencakup neuroeduksi menekankan pemahaman tentang bagaimana otak manusia belajar dan berkembang, serta bagaimana pengajaran dapat disesuaikan dengan proses neurologis individu.

Psikologi pendidikan memperhatikan aspek emosional dan kognitif pembelajaran. Daniel Goleman menciptakan konsep kecerdasan emosional, yang menekankan betapa pentingnya mengelola emosi untuk sukses akademik dan sosial. Selain itu, definisi psikologi pendidikan yang mencakup kecerdasan emosional menekankan betapa pentingnya pembelajaran sosial dan emosional dalam kurikulum sekolah (Handoko, 2019).

Dalam era teknologi informasi, psikologi pendidikan juga harus mempertimbangkan bagaimana teknologi memengaruhi pembelajaran. Dalam merumuskan definisi psikologi pendidikan yang relevan dengan tren pendidikan kontemporer, konsep seperti e-learning, pembelajaran campuran, dan literasi digital harus dipertimbangkan (Yulianti et al., 2021).

Secara keseluruhan, psikologi pendidikan adalah bidang ilmu psikologi yang mempelajari hubungan rumit antara faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Definisi ini mencakup pemahaman tentang pembelajaran sosial, neurosains, kecerdasan emosional, perkembangan kognitif, dan bagaimana teknologi memengaruhi pendidikan. Pandangan-pandangan ini mendukung psikologi pendidikan dalam mendukung perkembangan individu secara keseluruhan dalam pendidikan formal maupun informal.

Psikologi pendidikan adalah bidang psikologi yang secara khusus membahas hubungan kompleks antara faktor psikologis dan proses

REFERENSI

- Fi Ismi, S., Ramadhanti, Z. N., & Setiabudi, D. I. (2021). Peran Psikologi Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 1(2), 15–20.
- Ghofur, A. (2018). Tasawuf Al-Ghazali : Landasan Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i1.74>
- Handoko, Hanwar Priyo. (2019). Psikologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sma N 1 Kota Metro. *Dewantara*, VIII(1), 185–198. <http://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/111>
- Hayati, N., & Pratami, F. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Psikologi Pendidikan Islam dalam Kajian Hadis. *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis*, 3, 35–48.
- Na, D. E. C., & Hipertensiva, C. (2020). *Psikologi Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktis*. WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Sunarno. (2018). Landasan Psikologis Pendidikan Kristen dan Relevansinya dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. *Jupak*, 3(1), 161–186.
- Yulianti, A., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2021). Implementasi Psikologi Pendidikan Menuju Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 3(1), 75–82. <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.323>
- Yurni Ulfa, A. (2020). Psikologi Pendidikan. In *Psikologi Pendidikan*.

BAB 2

TEORI-TEORI BELAJAR

A. TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK

Teori Belajar Behavioristik adalah metode psikologi yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur sebagai tanggapan terhadap stimuli. Pendiri teori ini termasuk Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner. Pada awal abad ke-20, fisikawan Rusia Ivan Pavlov secara tidak sengaja menemukan konsep pengkondisian klasik. Dalam eksperimennya dengan anjing, ia menunjukkan bahwa stimulus yang sebelumnya tidak terkait dapat menyebabkan respons refleks. Ini membentuk dasar pengkondisian klasik.

John B. Watson adalah seorang psikolog Amerika yang menciptakan teori behaviorisme, yang menolak gagasan bahwa proses mental dan pikiran adalah fokus utama psikologi. Dalam eksperimen "Little Albert", Watson menunjukkan bahwa pengkondisian klasik Pavlov dapat digunakan untuk mempelajari respons emosional seperti ketakutan; ini membentuk landasan behaviorisme (Suyitno, 2021).

Teori operant conditioning diciptakan oleh psikolog Amerika B.F. Skinner, yang menekankan bahwa konsekuensi yang mengikuti perilaku seseorang dapat mengubah perilaku mereka. Konsep penguatan positif dan negatif, serta hukuman positif dan negatif, menjadi bagian penting dari teori operant conditioning, dan memberikan dasar untuk pemahaman tentang bagaimana perilaku dapat diubah (Siddik, 2022).

Salah satu dari prinsip operant conditioning Skinner adalah penguatan positif, penguatan negatif, hukuman positif, dan hukuman

negatif. Stimulus positif, seperti pujian atau penghargaan, meningkatkan kemungkinan tindakan diulangi, sedangkan penguatan negatif menghapus stimulus yang tidak diinginkan untuk meningkatkan kemungkinan tindakan diulangi. Hukuman positif menambah stimulus yang tidak diinginkan untuk menguatkan.

Teori Belajar Behavioristik sangat penting untuk pendidikan. Pengkondisian klasik dapat dilihat dalam penggunaan sinyal atau petunjuk yang konsisten untuk memicu respons tertentu pada siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan musik khusus sebelum ulangan untuk membantu siswa mengaktifkan pengetahuan mereka (Kuswandi & Ridwan, 2023).

Operant conditioning membangun dasar untuk penggunaan penguatan positif dan negatif di kelas. Guru sering memberikan penguatan positif dengan memberikan pujian atau token kepada siswa yang berprestasi baik, menciptakan hubungan antara perilaku positif dan penghargaan. Di sisi lain, penguatan positif dalam bentuk pujian atau hadiah dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa, sedangkan hukuman yang tepat dapat membantu mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Meskipun teori belajar behavioristik sangat membantu memahami pembelajaran dan perilaku, teori ini juga dikritik. Teori ini cenderung menyederhanakan pemahaman tentang kompleksitas belajar dan perilaku manusia karena kritik utama terfokus pada kurangnya perhatian terhadap aspek-aspek kognitif dan proses mental individu. Faktor-faktor seperti motivasi intrinsik, pemahaman konsep, dan aspek kreativitas juga diabaikan (Jaenudin & Sahroni, 2021).

Penting untuk diingat bahwa manusia tidak hanya secara pasif merespon stimulus dari luar; pemikiran, interpretasi, dan makna yang diberikan individu terhadap stimulus juga memengaruhi pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, teori belajar behavioristik harus dipertimbangkan sebagai salah satu komponen dari kerangka pemahaman yang lebih luas tentang proses pembelajaran.

Ada perdebatan tentang keberlanjutan dan relevansi teori ini dalam pendidikan kontemporer. Prinsip behaviorisme masih digunakan dalam pengajaran dan manajemen kelas, tetapi pendekatan yang lebih holistik dan inklusif semakin dihargai. Penguatan positif, penggunaan umpan balik yang efektif, dan pemahaman tentang bagaimana stimulus dan respons berinteraksi satu sama lain masih merupakan elemen penting dalam desain pengajaran. Namun, pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efisien juga menekankan elemen kognitif dan motivasi intrinsik (Asrori, 2020).

Paradigma yang berubah dalam psikologi dan pendidikan tercermin dalam sejarah dan perkembangan teori belajar behavioristik. Teori dari operant conditioning Skinner hingga pengkondisian klasik Pavlov telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang perilaku manusia. Meskipun teori ini masih digunakan dalam berbagai konteks pendidikan, pemahaman yang lebih menyeluruh dan inklusif semakin diterima sebagai landasan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif. Akibatnya, meskipun masih relevan, teori belajar behavioristik harus dianggap sebagai bagian dari kerangka yang lebih luas yang mencakup berbagai aspek pembelajaran manusia.

B. TEORI BELAJAR KOGNITIF

Dalam psikologi, teori belajar kognitif berfokus pada peran aktif individu dalam menghasilkan pengetahuan dan makna dari pengalaman mereka. Ini berbeda dengan teori belajar behavioristik, yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati; teori belajar kognitif berfokus pada proses internal seperti pemikiran, persepsi, dan pengolahan data. Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Albert Bandura adalah tokoh penting yang membantu mengembangkan teori ini.

1. Jean Piaget dan Teori Pengembangan Kognitif

Menurut (Surawan, 2020), Jean Piaget, seorang psikolog dan biologis Swiss, mengembangkan teori yang dikenal sebagai Teori Pengembangan Kognitif, yang menekankan betapa pentingnya

REFERENSI

- Arifudin, O. (2023). Analisis teori taksonomi bloom pada pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Asmar (JAA)*, 4(1), 13–22.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Penerbit CV. Pena Persada.
- Fi Ismi, S., Ramadhanti, Z. N., & Setiabudi, D. I. (2021). Peran Psikologi Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 1(2), 15–20.
- Jaenudin, U., & Sahroni, D. (2021). *Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik*.
- Kuswandi, I., & Ridwan, M. (2023). Kepatuhan terhadap Kiai Pesantren dalam Tinjauan Psikologi Pendidikan. *Tinta*, 5(1), 41–52.
- Na, D. E. C., & Hipertensiva, C. (2020). *Psikolog Pendidikan; Implikasi dalam Pembelajaran*.
- Nasution, I., Utami, M. R., Hasanah, U., Tri, N., Apulina, S., & Gusrina, A. (2022). Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Smp Negeri 02 Desa Lubuk Palas. *IKAMAS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(01), 1–9.
- Purwandari, R. dan S. &. (2019). Dinamika Psikologi. In *Graha ilmu*. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/206/5/BAB III metode \(MA\).pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/206/5/BAB%20III%20metode%20(MA).pdf)
- Sahid, A. Q. (2023). *Psikologi Pendidikan*. CV. MITRA CENDEKIA MEDIA. <https://www.researchgate.net/publication/370107071>
- Siddik, H. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis). *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–17.
- Sunarno. (2018). Landasan Psikologis Pendidikan Kristen dan Relevansinya dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. *Jupak*, 3(1), 161–186.
- Surawan. (2020). *Dinamika dalam Belajar (Kajian dalam Psikologi*

Pendidikan).

Suyitno, S. (2021). Penerapan Kompetensi Psikologi Guru dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 58–65. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1900>

Yurni Ulfa, A. (2020). Psikologi Pendidikan. In *Psikologi Pendidikan*.

BAB 3

PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK

A. TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET

Perubahan dalam pemikiran, persepsi, dan pemahaman anak selama perkembangan dan perkembangan mereka dibahas dalam bidang yang dikenal sebagai perkembangan kognitif anak. Tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Erik Erikson menawarkan teori perkembangan kognitif anak yang mendalam tentang bagaimana anak-anak memproses data, memahami dunia, dan belajar berpikir kompleks. Ini akan membahas berbagai fase perkembangan kognitif anak dan variabel yang berdampak pada pendidikan dan pengasuhan (Asrori, 2020).

Perubahan-perubahan dalam pemikiran, persepsi, dan pemahaman anak seiring dengan pertumbuhan dan matangnya sistem saraf dan otak mereka adalah bagian dari proses perkembangan kognitif yang dinamis dan kompleks. Dari lahir hingga masa remaja, anak-anak mengalami beberapa tahap perkembangan kognitif yang sangat penting untuk menentukan cara mereka berpikir, memproses data, dan mengembangkan kemampuan berpikir yang semakin kompleks. Menurut Jaenudin & Sahroni (2021) Perkembangan kognitif anak terdiri dari:

1. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak belajar melalui interaksi yang mereka lakukan dengan lingkungan mereka melalui sensasi dan gerak

mereka. Pada tahap ini, menurut Jean Piaget, anak-anak mengembangkan konsep objektivitas; mereka belajar bahwa hal-hal yang tidak terlihat tetap ada. Kemampuan motorik mereka meningkat, dan mereka belajar menggabungkan gerakan tubuh mereka dengan sensasi mereka.

2. Tahap Praoperasi (2-7 tahun)

Anak-anak mulai menggunakan bahasa dan simbol untuk merepresentasikan dunia mereka. Namun, mereka belum memahami konsep-konsep logis dan abstrak secara menyeluruh. Peran dan imajinasi mereka menjadi penting, tetapi keegoisan mereka menyebabkan kesulitan untuk menerima pandangan orang lain.

3. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak belajar berpikir logis dan memahami konsep abstrak. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan operasi mental pada benda dan konsep tanpa perlu merujuk pada benda fisik. Memahami konservasi dan kausalitas semakin berkembang.

4. Tahap Formal Operasional

Anak-anak berusia 11 tahun ke atas memiliki kemampuan berpikir logis dan abstrak yang lebih kompleks. Mereka memiliki kemampuan untuk membuat hipotesis, berpikir tentang kemungkinan, dan membuat argumen yang masuk akal. Mereka semakin menyerupai orang dewasa dalam cara mereka berpikir.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, termasuk kemampuan mereka untuk memahami, berpikir, dan memproses data. Menurut Sahid, (2023) beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak termasuk:

1. Genetik dan Pewarisan

Kecepatan belajar, preferensi belajar, dan kemampuan intelektual anak dipengaruhi oleh genetika.

2. Stimulasi Lingkungan

Lingkungan fisik dan sosial anak sangat berpengaruh. Anak-anak yang diberikan stimulasi positif, seperti mainan edukatif, buku, dan interaksi sosial yang baik, cenderung memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik.

3. Nutrisi dan Kesehatan

Nutrisi yang baik dan nutrisi yang sehat sangat penting untuk perkembangan otak anak. Gizi yang baik membantu pertumbuhan otak dan fungsi kognitif yang optimal.

4. Interaksi Sosial

Kemampuan sosial dan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sosial lainnya. Anak belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain.

5. Pengalaman Pendidikan

Pengalaman belajar formal juga memengaruhi perkembangan kognitif anak. Pendidikan yang menawarkan tantangan dan rangsangan dapat meningkatkan kemampuan kognitif.

Perkembangan kognitif anak memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan, dan pendidik dapat menggunakan pemahaman mereka tentang bagaimana anak-anak berpikir, memproses data, dan memahami dunia untuk membuat rencana pembelajaran yang efektif. Dampak perkembangan kognitif terhadap pendidikan mencakup berbagai hal, seperti membuat kurikulum disesuaikan dengan perkembangan anak dan membuat metode pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Menurut Kuswandi & Ridwan, (2023) Beberapa dampak utama perkembangan kognitif terhadap pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Adaptasi Kurikulum

Untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran, pendidik harus memahami tahap perkembangan kognitif anak. Materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa.

REFERENSI

- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Penerbit CV. Pena Persada.
- Jaenudin, U., & Sahroni, D. (2021). *Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik*.
- Kuswandi, I., & Ridwan, M. (2023). Kepatuhan terhadap Kiai Pesantren dalam Tinjauan Psikologi Pendidikan. *Tinta*, 5(1), 41–52.
- Na, D. E. C., & Hipertensiva, C. (2020). *Psikologi Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktis*. WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Nasution, I., Utami, M. R., Hasanah, U., Tri, N., Apulina, S., & Gusrina, A. (2022). Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Smp Negeri 02 Desa Lubuk Palas. *IKAMAS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(01), 1–9.
- Sahid, A. Q. (2023). *Psikologi Pendidikan*. CV. MITRA CENDEKIA MEDIA. <https://www.researchgate.net/publication/370107071>
- Siddik, H. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis). *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–17.
- Umami, R. (2022). Difficulties In Understanding The Science Learning Material as Related to Educational Psychology. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 6(1), 13–22. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v6i1.1119>
- Yurni Ulfa, A. (2020). Psikologi Pendidikan. In *Psikologi Pendidikan*.

BAB 4

MOTIVASI DALAM

PENDIDIKAN

A. TEORI MOTIVASI

Dalam pendidikan, motivasi berfungsi sebagai pendorong utama untuk mencapai tujuan akademik. Banyak teori motivasi telah dikembangkan oleh para ahli dalam bidang pendidikan, yang membantu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat motivasi siswa dan memberikan panduan bagi pendidik untuk merancang lingkungan pembelajaran yang memotivasi (Jaenudin & Sahroni, 2021). Dalam bagian ini, kita akan membahas teori-teori ini dan cara mereka dapat diterapkan untuk membuat lingkungan pembelajaran yang menginspirasi. Menurut Asrori (2020) Teori motivasi di utarakan oleh;

1. Teori Kebutuhan Hierarki Abraham Maslow

Abraham Maslow membuat teori hierarki kebutuhan, yang mengatakan bahwa setiap orang memiliki banyak kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisik hingga aktualisasi diri. Dalam dunia pendidikan, penerapan teori ini diperlukan untuk memahami dan memenuhi berbagai tingkat kebutuhan siswa.

Memastikan bahwa semua kebutuhan fisik dan keamanan dipenuhi adalah langkah pertama menuju tempat belajar yang menarik. Ketika ada suasana kelas yang nyaman dan aman, orang

akan lebih termotivasi. Siswa dimotivasi oleh makanan yang sehat, tempat perlindungan yang baik, dan lingkungan yang aman.

Selain itu, guru harus memahami dan mendukung kebutuhan sosial siswa. Pada tahap ini, kebutuhan sosial siswa dipenuhi melalui aktivitas sosial, kolaborasi dalam proyek kelompok, dan pembentukan hubungan interpersonal di kelas. Kesempatan untuk berkolaborasi dan bersosialisasi membentuk dasar yang kuat untuk lingkungan yang mendukung dorongan sosial.

Untuk memenuhi kebutuhan akan pengakuan, penghargaan dan pengakuan terhadap prestasi siswa adalah cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pemberian penghargaan dan upacara penghargaan, serta umpan balik positif, dapat meningkatkan motivasi siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri. Merayakan keberhasilan siswa dan memberikan perhatian terhadap upaya mereka memberikan dampak positif terhadap motivasi mereka.

Kebutuhan untuk aktualisasi diri berada di tingkat tertinggi dalam hierarki Maslow. Pendidik harus memberi siswa kesempatan untuk berkembang, mengeksplorasi minat mereka, dan menghadapi tantangan intelektual untuk mendorong mereka untuk mencapai potensi terbaik mereka. Siswa dapat mencapai pencapaian terbaik mereka melalui proyek kreatif, pengembangan keterampilan pribadi, dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Teori Motivasi dari Dalam dan Luar

Edward Deci dan Richard Ryan menciptakan teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yang membedakan motivasi menjadi dua jenis: motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri seseorang dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari sumber eksternal. Dengan menerapkan konsep ini, guru dapat memahami dan memanfaatkan sumber motivasi yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran.

Ada banyak cara untuk meningkatkan motivasi intrinsik, yang berasal dari minat dan keinginan pribadi. Siswa dapat dimotivasi

secara intrinsik dengan memberikan tugas yang menarik, memberikan kebebasan untuk berekspresi selama pembelajaran, dan menyajikan materi pelajaran dengan cara yang menarik.

Penghargaan atau hukuman dari sumber luar berhubungan dengan motivasi ekstrinsik. Strategi ini dapat digunakan oleh guru dengan memberikan penghargaan atau sanksi yang sesuai. Siswa dapat mendapatkan motivasi dari sumber luar dengan tujuan yang jelas dan struktur tugas yang mendukung pencapaian. Namun, perlu diingat bahwa motivasi ekstrinsik biasanya bersifat sementara, sehingga penting untuk menerapkan strategi instrinsik untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.

3. Teori Harapan-Nilai yang dikemukakan oleh Eccles dan Wigfield

Dalam teori Harapan-Nilai, peran harapan dan nilai dalam membentuk motivasi siswa ditekankan. Harapan mengacu pada keyakinan siswa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berhasil, sedangkan nilai menunjukkan betapa pentingnya keberhasilan tersebut bagi siswa.

Memberikan umpan balik positif, memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan menumbuhkan kepercayaan diri melalui pencapaian yang terukur dapat meningkatkan harapan siswa. Merancang tugas yang mencerminkan tingkat kesulitan yang sesuai dan memberikan dukungan saat mereka menghadapi tantangan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Untuk meningkatkan nilai siswa, pendidik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan merancang pengalaman belajar yang memiliki nilai intrinsik, menjelaskan bagaimana materi pelajaran relevan dengan dunia nyata, membuat tugas yang memiliki nilai, dan menyajikan pelajaran sebagai sesuatu yang bermakna.

4. Teori Dweck tentang Motivasi Belajar

Teori Carol Dweck tentang pemikiran tetap (fixed mindset) dan pemikiran berkembang (growth mindset) menunjukkan bagaimana sikap mental berkontribusi pada motivasi siswa untuk berhasil atau

REFERENSI

- Arifudin, O. (2023). Analisis teori taksonomi bloom pada pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 4(1), 13–22.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Penerbit CV. Pena Persada.
- Fi Ismi, S., Ramadhanti, Z. N., & Setiabudi, D. I. (2021). Peran Psikologi Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 1(2), 15–20.
- Handoko, hanwar priyo. (2019). Psikologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sma N 1 Kota Metro. *Dewantara*, VIII(1), 185–198. <http://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/111>
- Jaenudin, U., & Sahroni, D. (2021). *Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik*.
- Na, D. E. C., & Hipertensiva, C. (2020). *Psikolog Pendidikan; Implikasi dalam Pembelajaran*.

BAB 5

KEPRIBADIAN

DAN PEMBELAJARAN

A. PENGARUH KEPRIBADIAN TERHADAP CARA BELAJAR

Faktor internal dan eksternal saling berkorelasi, dan pendidikan adalah proses pembentukan individu. Kepribadian adalah komponen penting yang membantu proses pembelajaran. Berbagai dimensi psikologis, termasuk pola pikir, emosi, dan perilaku, memengaruhi cara seorang individu belajar. Dengan memahami lebih jauh tentang bagaimana kepribadian memengaruhi cara seorang individu belajar, kita dapat mempelajari gaya kognitif, respons terhadap motivasi, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial dalam proses belajar (Suyitno, 2021).

Mempelajari Berbagai Karakteristik Kepribadian Individu. Ini adalah konsep yang kompleks dan sering kali diuraikan dalam Model Lima Faktor, atau Big Five, yang terdiri dari Keterbukaan, Keteraturan, Ekstroversi, Keramahan, dan Neurotisme. Setiap dimensi memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana orang merespon, memproses, dan mendekati pembelajaran (Na & Hipertensiva, 2020). Menurut Sahidm(2023) Karakteristik kepribadian adalah;

1. Keterbukaan (Keterbukaan)

Orang yang sangat terbuka cenderung lebih suka mencoba hal-hal baru dan pengalaman. Siswa ini cenderung mencari variasi dalam

pembelajaran, mencoba pendekatan baru, atau mempelajari materi secara mandiri.

2. Keteraturan (Conscientiousness)

Tingkat keteraturan dan kemampuan mengorganisir seseorang ditunjukkan oleh keteraturannya. Siswa yang berada dalam keteraturan yang tinggi mungkin lebih cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang terorganisir, yang melibatkan perencanaan tugas secara cermat dan konsisten.

3. Ekstroversi (Extraversion)

Ekstrovert menunjukkan minat terhadap interaksi sosial dan pengalaman berkelompok. Siswa ekstrovert mungkin lebih suka pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, diskusi di kelas, atau presentasi, di mana interaksi sosial sangat penting.

4. Keramahan (Agreeableness)

Kepribadian yang ramah dan kooperatif mencerminkan tingkat keramahan. Siswa yang memiliki tingkat keramahan yang tinggi mungkin lebih suka belajar bersama, membuat lingkungan kelas yang ramah, dan membangun hubungan sosial yang positif.

5. Neurotisme

Neurotisme mencakup tingkat respons terhadap stres dan kecemasan. Siswa dengan neurotisme yang tinggi mungkin memerlukan strategi pembelajaran yang melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi, seperti meditasi atau manajemen stres, untuk membantu mereka merasa lebih baik saat belajar.

Memahami Cara Orang Memproses Informasi Gaya kognitif mencakup cara orang memproses, menyimpan, dan mengingat data. Ini sangat penting untuk pembelajaran. Perkembangan gaya kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya. Menurut Jaenudin & Sahroni (2021), gaya belajar adalah;

1. Gaya Belajar Reflektif vs. Aktif

Siswa yang cenderung reflektif mungkin lebih suka merenung dan memproses informasi secara menyeluruh sebelum melakukan apa pun. Siswa yang lebih aktif, di sisi lain, mungkin lebih suka belajar

melalui percobaan, pengalaman langsung, dan keterlibatan aktif dalam tugas pelajaran.

2. Pendekatan Analitis vs. Pendekatan Holistik

Analitis memecah informasi menjadi bagian-bagian terpisah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, sedangkan pendekatan holistik melihat gambaran besar dan memahami konteks secara keseluruhan. Preferensi siswa terhadap metode ini dapat dipengaruhi oleh kepribadian mereka.

3. Pemrosesan Informasi Secara Visual vs. Auditif

Siswa yang lebih visual mungkin lebih suka belajar melalui grafik, gambar, atau diagram, sementara siswa yang lebih auditif mungkin lebih suka belajar melalui mendengarkan dan berbicara.

Bagaimana Kepribadian Memandu Motivasi Belajar Motivasi adalah penggerak utama dalam pembelajaran, dan kepribadian dapat memengaruhi tingkat motivasi siswa dan cara mereka menanggapi tantangan akademik. Menurut Yurni Ulfa (2020) Kepribadian siswa adalah;

1. Orientasi Tugas vs. Orientasi Kinerja

Siswa dengan orientasi tugas cenderung memotivasi diri mereka sendiri oleh keinginan untuk belajar dan berkembang, dan mereka melihat pencapaian sebagai hasil dari usaha dan proses belajar. Siswa dengan orientasi kinerja mungkin lebih fokus pada hasil akhir dan evaluasi eksternal.

2. Kemandirian vs. Ketergantungan pada Umpan Balik

Beberapa siswa dapat mengendalikan motivasi mereka secara mandiri tanpa memerlukan umpan balik. Di sisi lain, siswa lain mungkin membutuhkan dorongan dan umpan balik dari luar untuk tetap termotivasi.

Bagaimana kepribadian mempengaruhi keputusan pembelajaran seseorang Pengambilan keputusan adalah bagian penting dari proses belajar, dan kepribadian dapat memengaruhi cara seseorang membuat keputusan mengenai pembelajaran. Ghofur (2018) Kemampuan mengambil keputusan adalah;

REFERENSI

- Ghofur, A. (2018). Tasawuf Al-Ghazali : Landasan Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i1.74>
- Jaenudin, U., & Sahroni, D. (2021). *Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik*.
- Na, D. E. C., & Hipertensiva, C. (2020). *Psikolog Pendidikan; Implikasi dalam Pembelajaran*.
- Sahid, A. Q. (2023). *Psikologi Pendidikan*. CV. MITRA CENDEKIA MEDIA. <https://www.researchgate.net/publication/370107071>
- Sunarno. (2018). Landasan Psikologis Pendidikan Kristen dan Relevansinya dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *Jupak*, 3(1), 161–186.
- Suyitno, S. (2021). Penerapan Kompetensi Psikologi Guru dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 58–65. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1900>
- Yulianti, A., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2021). Implementasi Psikologi Pendidikan Menuju Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 3(1), 75–82. <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.323>
- Yurni Ulfa, A. (2020). Psikologi Pendidikan. In *Psikologi Pendidikan*.

BAB 6

PEMAHAMAN

KONSEP DIRI

A. PENTINGNYA KONSEP DIRI DALAM PENDIDIKAN

Konsep diri sangat penting untuk perkembangan individu, terutama dalam pendidikan. Konsep diri mencakup pemahaman dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terdiri dari keyakinan, nilai-nilai, dan identitas yang membentuk pandangan dirinya. Dalam dunia pendidikan, konsep diri sangat penting untuk membentuk sikap, motivasi, dan hasil belajar siswa (Kuswandi & Ridwan, 2023). Memahami konsep diri dengan baik dapat membantu seseorang mencapai potensi terbaiknya dalam pembelajaran dan perkembangan pribadi. Dalam artikel ini, kita akan membahas pentingnya konsep diri dalam pendidikan dan bagaimana hal itu berdampak pada motivasi, prestasi akademik, dan pengembangan keterampilan sosial dan emosional (Na & Hipertensiva, 2020).

Pengaruh konsep diri dalam pendidikan terhadap motivasi siswa adalah aspek penting dari konsep diri dalam pendidikan. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk belajar. Motivasi intrinsik adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas karena mereka merasa puas dan mencapai tujuan mereka. Dalam konteks pendidikan, siswa dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki keyakinan bahwa mereka mendapat hasil yang baik.

Siswa dengan konsep diri negatif, di sisi lain, sering mengalami motivasi dari sumber eksternal, seperti pujian atau ganjaran. Motivasi ini mungkin sementara dan tidak abadi. Rasa rendah diri dapat menghambat keinginan seseorang untuk belajar. Oleh karena itu, pendidik harus menyadari betapa pentingnya menanamkan konsep diri yang positif pada siswa mereka sebagai dasar untuk motivasi intrinsik yang kuat (Umami, 2022).

Selain motivasi, konsep diri juga memiliki dampak yang signifikan pada prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki pandangan positif tentang kemampuan dan potensi mereka cenderung mencapai hasil yang lebih baik dalam ujian dan tugas sekolah. Konsep diri yang kuat menawarkan dukungan psikologis yang diperlukan untuk mengatasi masalah dan kesulitan dalam proses pembelajaran. Mereka percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan mampu memperbaiki diri setelah kegagalan.

Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri yang lemah atau negatif mungkin rentan terhadap kecemasan dan ketidakpercayaan diri, yang dapat menghambat mereka untuk fokus dan belajar dengan baik. Pendidik harus menyadari bahwa menumbuhkan konsep diri yang positif tidak hanya terkait dengan hasil akademik yang lebih baik, tetapi juga terkait dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan kritik konstruktif, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan diri mereka sendiri (Sahid, 2023).

Hasilnya terhadap pengembangan keterampilan sosial dan emosional menunjukkan betapa pentingnya konsep diri dalam pendidikan. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri cenderung lebih mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain karena mereka memiliki kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, yang memungkinkan mereka untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Selain itu, pemahaman yang positif tentang diri mereka sendiri juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan empati dan ketabahan, yang

merupakan keterampilan penting untuk menghadapi kesulitan dalam hidup (Jaenudin & Sahroni, 2021).

Siswa yang memiliki pandangan diri yang negatif, di sisi lain, mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka mungkin merasa tidak aman atau tidak layak dalam hubungan dengan teman sebaya, dan ini dapat menghambat kemajuan keterampilan sosial mereka. Pendidikan bukan hanya tentang lulus sekolah; itu juga tentang menyiapkan siswa untuk kehidupan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional yang sehat untuk siswa adalah membantu mereka memahami dan menerima diri mereka sendiri.

Selain itu, konsep diri memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan karier siswa. Siswa yang memiliki pemahaman yang jelas tentang kekuatan, minat, dan nilai-nilai pribadi mereka cenderung lebih mudah memilih jalur karier yang sesuai dengan bakat dan passion mereka. Konsep diri yang positif mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai pilihan karier dengan percaya diri, tanpa terpengaruh oleh tekanan dari luar atau ekspektasi orang lain (Handoko, 2019).

Dalam situasi seperti ini, pendidik bertanggung jawab untuk membantu siswa menjadi lebih percaya diri. Ini dapat mencakup penggunaan pendekatan yang luas, seperti memberikan bimbingan kerja, membangun keterampilan interpersonal, dan membuat lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya memberi siswa pengetahuan akademik, tetapi juga membantu mereka membangun fondasi yang kuat untuk kemajuan pribadi dan profesional.

Untuk memasukkan konsep diri ke dalam pendidikan, perlu diingat bahwa setiap orang memiliki pengalaman dan kesulitan yang berbeda. Oleh karena itu, untuk memberikan dukungan dan bimbingan, pendekatan personalisasi menjadi penting. Pendidik harus memahami bahwa siswa memiliki pandangan diri yang berbeda dan menawarkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Siswa juga dapat

REFERENSI

- Handoko, Hanwar Priyo. (2019). Psikologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sma N 1 Kota Metro. *Dewantara*, VIII(1), 185–198. <http://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/111>
- Jaenudin, U., & Sahroni, D. (2021). *Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik*.
- Kuswandi, I., & Ridwan, M. (2023). Kepatuhan terhadap Kiai Pesantren dalam Tinjauan Psikologi Pendidikan. *Tinta*, 5(1), 41–52.
- Na, D. E. C., & Hipertensiva, C. (2020). *Psikolog Pendidikan; Implikasi dalam Pembelajaran*.
- Rosmi, F., Kartikasari, P., Yuningsih, S., Anggraeni, L., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2023). *Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Rendah SDN Pamulang Indah*. 02(05), 2023.
- Sahid, A. Q. (2023). *Psikologi Pendidikan*. CV. MITRA CENDEKIA MEDIA. <https://www.researchgate.net/publication/370107071>
- Saranga, A. M., & Nafi'ah, B. A. (2023). Pengaruh Faktor Keberhasilan Sekolah Ramah Anak Di SDN Klampis Ngasem II/511 Surabaya. *Сахарный Диабет*, 26(2), 30–36. <https://www.dia-endojournals.ru/jour/article/view/13048>
- Surawan. (2020). *Dinamika dalam Belajar (Kajian dalam Psikologi Pendidikan)*.
- Umami, R. (2022). Difficulties In Understanding The Science Learning Material as Related to Educational Psychology. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 6(1), 13–22.

BAB 7

PEMAHAMAN

KECERDASAN

A. KONSEP KECERDASAN DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Psikologi pendidikan mencakup pemahaman yang kompleks tentang kemampuan mental, emosional, dan sosial seseorang sebagai kecerdasan. Pemahaman dan definisi kecerdasan telah berkembang seiring waktu, yang memungkinkan teori dan metode baru untuk memperluas spektrum kecerdasan. Dalam artikel ini, kita akan mempelajari arti kecerdasan, melihat teori-teori yang terkait, dan melihat bagaimana kecerdasan dapat digunakan dalam pendidikan (Yurni Ulfa, 2020).

Paradigma tradisional tentang kecerdasan menekankan aspek kognitif atau mental, dan ini mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan atau kemampuan seseorang untuk belajar, memahami, dan menyelesaikan masalah. Pemahaman tentang kecerdasan telah berkembang untuk mencakup aspek yang lebih luas, seperti kecerdasan emosional dan sosial. Ini terjadi meskipun kecerdasan biasanya diukur dengan tes IQ, yang mengukur kemampuan intelektual (Purwandari, 2019).

Howard Gardner menawarkan teori kecerdasan majemuk, yang sangat membantu kita memahami kecerdasan. Kecerdasan berdiri sendiri terdiri dari kecerdasan verbal, logis-matematis, visual-ruang, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik, menurut Gardner.

Teori ini menyatakan bahwa kecerdasan mencakup berbagai cara ekspresi dan keterampilan, bukan hanya kemampuan akademik.

Robert J. Sternberg mengembangkan model yang membagi kecerdasan menjadi tiga bagian utama: kecerdasan analitik, kecerdasan kreatif, dan kecerdasan praktis. Kecerdasan praktis adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari, sementara kecerdasan analitik mencakup kecerdasan akademis dan kemampuan pemecahan masalah (Jaenudin & Sahroni, 2021).

Lev Vygotsky membuat teori pembelajaran sosial yang menekankan bagaimana lingkungan sosial berpengaruh pada perkembangan kognitif anak. Menurutnya, faktor internal individu dan interaksi dengan lingkungan memengaruhi kecerdasan individu. Zona perkembangan proximal (ZPD), yang diciptakan oleh Vygotsky, merupakan area antara apa yang siswa dapat memahami secara mandiri dan apa yang mereka dapat memahami dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya (Yurni Ulfa, 2020).

Pemahaman Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional membawa dimensi baru ke dalam pembahasan kecerdasan karena dia berpendapat bahwa keberhasilan dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga kemampuan mengelola emosi dan hubungan sosial. Dalam konteks pendidikan, membangun keterampilan untuk mengelola kecerdasan emosional menjadi keterampilan yang diterapkan di kelas dapat membantu siswa mengatasi tekanan, berkompromi, dan berkompromi.

Dasar dari pendekatan pendidikan inklusif adalah model triarki Sternberg dan teori kecerdasan majemuk Gardner. Pendidikan inklusif bertujuan untuk mendukung perkembangan semua jenis kecerdasan siswa, mengingat bahwa kecerdasan berbeda-beda. Dalam situasi seperti ini, pengajaran dan penilaian harus mengakui berbagai bakat dan keterampilan.

Dalam psikologi pendidikan, konsep kecerdasan mencakup banyak hal, termasuk kemampuan mental, emosional, dan sosial seseorang. Mengakui dan menghargai berbagai jenis kecerdasan siswa menjadi

lebih penting seiring pemahaman kita tentang kecerdasan meningkat. Pengembangan lingkungan pembelajaran yang lebih diferensiasi dan inklusif didukung oleh konsep seperti kecerdasan majemuk, pemahaman tentang kecerdasan emosional, dan penerapan pendidikan inklusif.

Pendidikan memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara keseluruhan. Namun, mengakui bahwa berbagai jenis kecerdasan berbeda membuatnya sulit untuk mengembangkan metode pengukuran yang lebih inklusif dan kurikulum yang lebih beragam. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih menyeluruh, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih cerdas dan berdaya saing.

B. PENDEKATAN KECERDASAN GANDA HOWARD GARDNER

Teori kecerdasan ganda, yang diciptakan oleh Howard Gardner pada tahun 1983, menantang gagasan tradisional bahwa kecerdasan hanya dapat diukur melalui tes IQ dan mengusulkan bahwa ada berbagai jenis kecerdasan yang bergantung satu sama lain, termasuk dimensi kognitif, emosional, dan sosial. Pendekatan kecerdasan ganda menawarkan pemahaman yang lebih luas dan kompleks tentang kemampuan kognitif seseorang. Dalam artikel ini, kami akan mempelajari pendekatan kecerdasan ganda Howard Gardner. Kami akan membahas definisi kecerdasan ganda, klasifikasi kecerdasan, implikasinya untuk pendidikan, dan kritik dan pertimbangan praktisnya.

Howard Gardner menggambarkan kecerdasan ganda sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau membuat produk yang bermakna dalam lingkungan tertentu. Pemahaman ini menunjukkan pergeseran dari perspektif konvensional, yang menganggap kecerdasan sebagai satu-satunya kemampuan yang dapat diukur secara kuantitatif. Menurut Gardner, setiap orang memiliki kombinasi khusus dari dua atau lebih jenis kecerdasan, yang mencakup berbagai jenis kecerdasan (Na & Hipertensiva, 2020a).

REFERENSI

- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Penerbit CV. Pena Persada.
- Jaenudin, U., & Sahroni, D. (2021). *Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik*.
- Na, D. E. C., & Hipertensiva, C. (2020a). *Psikolog Pendidikan; Implikasi dalam Pembelajaran*.
- Na, D. E. C., & Hipertensiva, C. (2020b). *Psikologi Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktis*. WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Purwandari, R. dan S. &. (2019). Dinamika Psikologi. In *Graha ilmu*. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/206/5/BAB III metode \(MA\).pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/206/5/BAB_III_metode_(MA).pdf)
- Sahid, A. Q. (2023). *Psikologi Pendidikan*. CV. MITRA CENDEKIA MEDIA. <https://www.researchgate.net/publication/370107071>
- Surawan. (2020). *Dinamika dalam Belajar (Kajian dalam Psikologi Pendidikan)*.
- Yurni Ulfa, A. (2020). Psikologi Pendidikan. In *Psikologi Pendidikan*.

BAB 8

GAYA MENGAJAR

YANG EFEKTIF

A. BERBAGAI GAYA MENGAJAR

Guru memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan keterlibatan siswa, karena pendidikan adalah proses yang selalu berubah. Gaya mengajar yang efektif sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang produktif, meningkatkan motivasi siswa, dan mendorong mereka untuk mencapai potensi terbaik mereka (Na & Hipertensiva, 2020a). Berbagai aspek gaya mengajar yang efektif, seperti penggunaan teknologi, penyesuaian kurikulum, strategi interaktif, dan pengelolaan kelas yang baik (Yurni Ulfa, 2020). Hal-hal yang perlu menjadi fokus guru dalam pembelajaran adalah;

1. Pemberian Materi yang Menarik dan Relevan

Guru yang efektif menyadari betapa pentingnya memberikan materi yang menarik dan relevan. Mereka mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penggunaan contoh nyata, studi kasus, atau keterlibatan siswa dalam proyek praktis dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

2. Interaksi Aktif

Interaksi aktif adalah kunci dari pendekatan pembelajaran yang efektif. Guru yang melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok, diskusi, dan pertanyaan meningkatkan pemahaman siswa dan

menanamkan keterampilan berpikir kritis. Pemberian ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran membuat lingkungan pembelajaran menjadi lingkungan di mana mereka merasa dihargai dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

3. Penyesuaian Kurikulum

Setiap kelas memiliki siswa yang berbeda dalam hal kemampuan, minat, dan gaya belajar. Guru yang efektif menyadari betapa pentingnya menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Ini dapat mencakup penggunaan berbagai metode pengajaran, menawarkan proyek-proyek yang berbeda, atau menyesuaikan tingkat kesulitan tugas untuk memungkinkan siswa memiliki kemampuan yang berbeda di kelas.

4. Penggunaan Teknologi yang Tepat

Teknologi digunakan dengan baik dalam pendidikan. Alat digital, aplikasi pendidikan, dan sumber daya daring dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan memberikan akses ke informasi yang lebih luas. Namun, teknologi harus digunakan dengan cara yang tepat dan sesuai dengan konteks pembelajaran, bukan sebagai alat yang terpisah.

5. Dukungan Keterampilan Hidup

Mengajar yang efektif tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan hidup. Guru yang membantu siswa belajar keterampilan seperti berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama tim membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

6. Pengelolaan Kelas yang Baik

Pengelolaan kelas yang baik adalah komponen penting lainnya dari gaya mengajar yang efektif. Guru harus membuat lingkungan yang mendukung disiplin dan respek sambil mempertahankan inovasi dan semangat belajar. Pengelolaan kelas yang berhasil memerlukan keterampilan komunikasi yang efektif, ketegasan yang adil, dan penerapan aturan yang konsisten.

7. Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif

Memberikan umpan balik konstruktif adalah bagian penting dari meningkatkan efektivitas gaya mengajar. Guru harus memberikan umpan balik yang jelas, terarah, dan memungkinkan siswa untuk terus berkembang. Umpan balik tidak hanya menunjukkan kekurangan siswa, tetapi juga meningkatkan prestasi mereka.

8. Mengakomodasi Gaya Belajar Berbeda

Siswa memiliki berbagai gaya belajar, seperti visual, auditorial, atau kinestetik. Guru yang efektif menggunakan berbagai metode pengajaran untuk menerima gaya belajar ini. Untuk mendukung pemahaman siswa dengan gaya belajar yang berbeda, misalnya, materi visual, penjelasan lisan, dan kegiatan fisik harus diberikan.

9. Mendukung Kreativitas dan Inovasi

Metode pembelajaran yang efektif mendorong inovasi dan kreativitas. Guru yang mendorong pertanyaan kritis, memberikan kebebasan bereksperimen, dan memberikan proyek berbasis proyek dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan menemukan cara baru.

10. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Mendukung

Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung sangat penting. Guru yang adil, peduli, dan memahami kebutuhan emosional siswa membantu siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan masalah.

Gaya mengajar yang efektif tidak hanya tentang menyampaikan pelajaran, tetapi juga tentang membuat lingkungan belajar yang memotivasi, mendorong, dan membimbing siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang membekas dalam pertumbuhan siswa dengan merangkul keberagaman, menggunakan berbagai strategi, dan terus mengembangkan keterampilan. Gaya mengajar yang efektif adalah investasi dalam masa depan siswa, membantu mereka mencapai tujuan mereka.

REFERENSI

- Arifudin, O. (2023). Analisis teori taksonomi bloom pada pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 4(1), 13–22.
- Handoko, Hanwar Priyo. (2019). Psikologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sma N 1 Kota Metro. *Dewantara*, VIII(1), 185–198. <http://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/111>
- Jaenudin, U., & Sahroni, D. (2021). *Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik*.
- Na, D. E. C., & Hipertensiva, C. (2020a). *Psikolog Pendidikan; Implikasi dalam Pembelajaran*.
- Na, D. E. C., & Hipertensiva, C. (2020b). *Psikologi Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktis*. WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Purwandari, R. dan S. &. (2019). Dinamika Psikologi. In *Graha ilmu*. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/206/5/BAB III metode \(MA\).pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/206/5/BAB%20III%20metode%20(MA).pdf)
- Sahid, A. Q. (2023). *Psikologi Pendidikan*. CV. MITRA CENDEKIA MEDIA. <https://www.researchgate.net/publication/370107071>
- Suyitno, S. (2021). Penerapan Kompetensi Psikologi Guru dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 58–65. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1900>

BAB 9

PEMBELAJARAN DARING

(ONLINE)

A. TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN DARING

Pembelajaran daring, sebuah paradigma pendidikan yang didukung oleh kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, membawa banyak peluang dan tantangan. Aksesibilitas dan kesetaraan adalah masalah utama dengan pendidikan online. Meskipun teknologi terus berkembang, banyak masyarakat masih kekurangan perangkat keras dan konektivitas internet. Ketidaksetaraan ini menyebabkan sebagian siswa dan komunitas tertentu tertinggal. Untuk menyelesaikan masalah ini, pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama untuk memastikan bahwa perangkat dan koneksi internet tersedia dengan harga terjangkau, serta menyediakan program subsidi bagi mereka yang membutuhkannya (Utami, 2020).

Selain itu, kualitas koneksi internet menjadi masalah besar bagi pengalaman belajar online. Di beberapa tempat, keterbatasan infrastruktur menyebabkan kualitas koneksi yang rendah, yang membuat sulit untuk mendapatkan materi pelajaran. Untuk meningkatkan aksesibilitas, juga dapat dilakukan investasi dalam pembaruan infrastruktur internet (Sabiq, 2020).

Keterlibatan siswa adalah salah satu tantangan psikologis yang muncul. Pembelajaran online membutuhkan banyak dorongan dan partisipasi, tetapi banyak siswa yang kesulitan menemukan dorongan

untuk belajar di lingkungan yang mungkin tidak terstruktur. Salah satu cara penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah dengan membuat materi pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Metode pembelajaran proyek dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi dan membentuk komunitas belajar online yang kuat.

Selain itu, evaluasi dan penilaian timbul dalam konteks pembelajaran daring. Terbatas pada ujian tulis, penilaian online dapat memicu kecurangan dan tidak mencerminkan pemahaman siswa sepenuhnya. Dengan menggabungkan berbagai metode penilaian, seperti penilaian proyek, tugas daring, dan penilaian berbasis portofolio, dapat ditemukan solusi. Untuk menjaga integritas penilaian, juga dapat dilakukan penggunaan kecerdasan buatan untuk mendeteksi kecurangan.

Ketidakmampuan guru untuk mengelola pembelajaran online juga merupakan masalah. Inisiatif pelatihan dan pengembangan profesional perlu diperkuat untuk memberikan guru keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pengajaran. Banyak guru mungkin belum terlatih untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pengajaran mereka. Cara terbaik untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran daring adalah kolaborasi dan pertukaran praktik terbaik (Wardany & Sani, 2021).

Pembelajaran online menawarkan banyak peluang bagi dunia pendidikan, tetapi juga menghadirkan banyak tantangan. Salah satu keuntungan utama dari pembelajaran online adalah siswa dapat mengakses pelajaran dari institusi terkemuka di seluruh dunia tanpa harus pindah tempat. Ini menghasilkan peluang pendidikan yang lebih adil di seluruh dunia, yang memungkinkan kerja sama lintas batas dan pertukaran budaya yang lebih besar.

Peluang lain yang ditawarkan oleh pembelajaran daring adalah fleksibilitas dalam hal waktu dan lokasi. Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas bagi mereka yang memiliki

pekerjaan atau tanggung jawab keluarga. Ini menghasilkan pola belajar yang lebih unik dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, yang membantu meningkatkan keseimbangan antara kehidupan akademis dan pribadi.

Faktor lain yang menonjol dalam pembelajaran online adalah kemajuan teknologi yang memungkinkan penggunaan instrumen dan pendekatan pembelajaran inovatif seperti virtual reality, game edukatif, dan simulasi. Hasilnya adalah pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam proses pembelajaran (Padmo Adi Nugroho et al., 2021).

Selain itu, pembelajaran daring menawarkan peluang untuk pembelajaran berbasis data. Teknologi ini memungkinkan pengumpulan dan analisis data secara menyeluruh untuk mengukur kemajuan siswa, menyesuaikan kurikulum, dan meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dengan menggunakan data ini, pendidik dapat memberikan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa.

Pembelajaran online memungkinkan siswa bekerja sama dengan orang lain di seluruh dunia, yang memperluas cakrawala pembelajaran mereka. Proyek kolaboratif dapat mengajarkan siswa tentang perbedaan budaya, perspektif, dan tantangan global. Secara keseluruhan, pembelajaran online tidak hanya menawarkan banyak tantangan, tetapi juga menawarkan banyak peluang. Dengan mengakui dan mengatasi tantangan ini, dan menggunakan peluang yang ada dengan benar, pembelajaran online dapat menjadi kekuatan positif yang bermanfaat bagi siswa di seluruh dunia. Untuk mencapai hal ini, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membuat ekosistem pembelajaran online yang kuat.

REFERENSI

- Choi, H. J., & Johnson, S. D. (2005). The Effect of Context-Based Video Instruction on Learning and Motivation in Online Courses. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 215–227. https://doi.org/10.1207/s15389286ajde1904_3
- Ghateolbahra, A., & Samimi, F. (2021). Classroom Management Strategies in Online Environment: A Comparative Study on Novice and Experienced Teachers. *Turkish Journal of Computer and* <https://www.turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/download/10313/7784>
- McQuiggan, C. A. (2012). Faculty development for online teaching as a catalyst for change. *Journal of Asynchronous Learning Network*, 16(2), 27–61. <https://doi.org/10.24059/olj.v16i2.258>
- Padmo Adi Nugroho, Y., Yulianti, R., Susanto, E., Trihapsari, H., Nugrahani, R. A. P., & Hamonangan, S. M. (2021). Pelatihan Pembelajaran Drama Online Untuk Guru Bahasa/Sastra Sekolah Menengah. *Jurnal Abdimas*, 25(2), 139–149. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i2.33139>
- Rahayu, S., Irvan, P. A., Anggraini, S., Wulandari, R., & ... (2021). Kajian Tentang Pemasaran Online untuk Meningkatkan Penjualan di Anne Kamper's Pariaman. *Jurnal Pendidikan* <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1276>
- Sabiq, A. F. (2020). Persepsi Orang Tua Siswa tentang Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19 PENDAHULUAN Virus Corona atau Corona Virus Disease (Covid-19) telah memberikan dampak di berbagai bidang di tanah air , termasuknya bidang pendidikan . Sejak p. *Journal of Islamic Education Research*, 1(03), 179–189.
- Utami, E. (2020). Kendala dan Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 471–479. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/637/555>

- Wardany, O. F., & Sani, Y. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Survei terhadap Orangtua dan Guru di Lampung). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(2), 48–64. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.32793>
- Zubaidah, S. (2020). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Online. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–17.

BAB 10

PENDIDIKAN INKLUSIF

A. PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN INKLUSIF

Pendidikan inklusif melihat setiap siswa sebagai siswa yang berharga dan berhak atas pendidikan berkualitas. Prinsip-prinsip pendidikan inklusif merupakan dasar moral, nilai, dan teknik pembelajaran yang digunakan untuk membuat lingkungan pendidikan yang mendukung keberagaman (Sa'i & Maghfiroh, 2020). Untuk memberikan gambaran singkat tentang prinsip-prinsip ini, beberapa elemen penting dapat diidentifikasi sebagai komponen penting dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif. Prinsip pendidikan inklusif adalah;

1. **Menerima dan Menghargai Keberagaman**

Prinsip utama pendidikan inklusi adalah menerima dan menghargai keberagaman. Ini berarti mengakui bahwa setiap orang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus pendidikan, memiliki bagian yang berbeda yang dapat diberikan kepada komunitas pendidikan. Pendidikan inklusif melawan diskriminasi dan menghargai perbedaan berdasarkan latar belakang budaya dan kemampuan kognitif (Yunus et al., 2021).

2. **Partisipasi Penuh dan Setara**

Pendidikan inklusif menekankan partisipasi penuh dan setara bagi semua siswa. Ini berarti tidak hanya memiliki akses langsung ke ruang kelas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam setiap aspek pembelajaran. Sangat sulit bagi guru dan karyawan pendidikan

untuk menemukan dan mengatasi tantangan yang dapat mencegah siswa dengan kebutuhan khusus untuk berpartisipasi (Sufia et al., 2023).

3. Dukungan yang Dapat Diakses dan Berkualitas

Prinsip ini menekankan bahwa setiap siswa harus menerima dukungan yang dapat diakses dan berkualitas. Ini mencakup penyediaan sumber daya, layanan, dan bantuan yang diperlukan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat secara efektif mengakses kurikulum dan pengalaman pembelajaran. Selain itu, guru dan karyawan pendidikan harus dilatih dengan baik untuk memberikan dukungan ini.

4. Pengajaran dan Evaluasi yang Berbeda

Pendidikan inklusif memungkinkan pengajaran dan evaluasi yang berbeda. Artinya, guru harus mampu menentukan gaya belajar, kebutuhan, dan kekuatan setiap siswa, lalu menyesuaikan pengajaran dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Metode ini menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai dan diakui atas apa yang mereka lakukan.

5. Kolaborasi dan Kemitraan

Prinsip pendidikan inklusif memerlukan kolaborasi dan kerja sama antara guru, staf sekolah, orang tua, dan ahli lainnya untuk menemukan dan memberikan dukungan terbaik bagi setiap siswa. Semua pihak dapat membentuk jaringan dukungan yang kokoh melalui komunikasi terbuka dan saling memahami.

6. Lingkungan yang Ramah dan Mendukung

Pendidikan inklusif memerlukan lingkungan kelas yang ramah dan mendukung untuk setiap siswa. Hal ini mencakup desain ruang kelas yang mudah diakses, ketersediaan bahan pembelajaran yang beragam, dan lingkungan pembelajaran yang meningkatkan semangat. Keanekaragaman siswa harus diterima tanpa mengeksklusi fasilitas sosial dan fisik.

7. Pembelajaran Seumur Hidup

Ide ini menekankan konsep pembelajaran seumur hidup, di mana pendidikan dianggap sebagai proses yang beradaptasi dan berkelanjutan sepanjang hidup seseorang. Siswa dengan kebutuhan khusus harus memiliki akses pendidikan yang mendukung pertumbuhan mereka dari anak-anak hingga dewasa. Ini juga mencakup mengakui bahwa kebutuhan dapat berubah seiring waktu.

8. Keterlibatan dan Pemberdayaan Siswa

Pendidikan inklusif mendorong siswa untuk berpartisipasi dan mendorong diri mereka sendiri dalam proses belajar. Siswa diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses perencanaan dan evaluasi pendidikan mereka sendiri. Prinsip ini mengakui bahwa siswa memiliki kapasitas untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan mereka.

9. Penekanan pada Hasil Pembelajaran yang Positif

Dalam pendidikan inklusif, hasil pembelajaran yang positif adalah bagian penting dari program pendidikan. Fokus tidak hanya pada kekuatan atau kelemahan siswa tetapi juga pada pengembangan kekuatan mereka. Pengakuan dan pujian atas prestasi siswa dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka.

10. Pelaksanaan Kebijakan Inklusif

Prinsip ini menekankan bahwa kebijakan inklusif di tingkat institusional dan nasional harus dibuat. Dalam hal penganggaran, kurikulum, dan pelatihan staf, sistem pendidikan harus memiliki kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif. Kebijakan ini harus mengakui hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya (Asiyah, 2018).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan inklusif dapat menjadi lebih dari sekadar gagasan dan menjadi kenyataan yang menguntungkan semua siswa. Dalam lingkungan pendidikan yang inklusif, setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung selama perjalanan pendidikannya. Prinsip-prinsip ini menciptakan landasan

REFERENSI

- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01), 69–82. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Sa'i, M., & Maghfiroh, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya. ... : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <http://ejournal.iaimadura.ac.id/index.php/rabbani/article/view/3018>
- Sufia, I., Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2023). Akad Salam pada Inklusi Keuangan Syariah: Studi Pustaka (Library Research). *Economics and Business Solutions Journal*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10042345>
- Tamam, B., & Arbain, M. (2020). Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan* <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/8721>
- Wafiana, M., Fatimah, N., Sosiologi, J., & Antropologi, D. (2020). Strategi Sekolah dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 5 Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 921–932. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/39906>
- Yunus, M., As, H., Hasyim, A., Yahya, M., & Sapinah. (2021). Mengenal dan Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Sekolah Ramah Anak. *Jurnal IPMAS: Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Masyarakat*, 1(3), 118–123.

PROFIL PENULIS



Sri Haryanto lahir di Wonosobo 15 November 1979. Pendidikan formalnya ditempuh di SDN 1 Sariyoso (1993), SMPN 1 Kertek-Wonosobo (1996), SMUN 2 Wonosobo (1999), IAIN Walisongo Jurusan Bimbingan Konseling (2004), Pascasarjana Magister Pendidikan (2010), dan Program Doktor Psikologi Pendidikan di UMY (2021). Ketika masih Mahasiswa aktif di Lembaga Kajian Ilmiah (LKI), Korp Da'i Islam IAIN Walisongo, Ketua Keluarga Mahasiswa Wonosobo, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Presidium Mahasiswa Indonesia, dan Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (2003-2004).

Saat ini sebagai Dosen tetap Universitas Sains al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, dengan tugas tambahan sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), sebelumnya menjabat sebagai Kepala Lembaga Penelitian Penerbitan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) (2017-2021), Ketua Program Studi Pendidikan Islam (UAD) (2012-2017), dan Direktur Pusat Studi Kependidikan (PSKp) tahun 2009 sd 2017.

Karya tulis yang telah diterbitkan dalam bentuk buku diantaranya, Mengapa Harus Stress: Terapi Stress; Energi Dzikir: Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme; The Word Idol Muhammad Rasulullah; Desain Pembelajaran Demokratis-Humanis; Etika Beribadah: Berdasarkan Alquran Dan Sunnah; Etika Berdzikir; Etika Bermuamalah: Berdasarkan Alquran dan Sunnah; Pengantar Aswaja An-Nahdliyah; Al-Qur'an Dan Sains Modern: Sainifikasi Teologi Dan Teologi Sainifik; Oprasionalisasi Bimbingan Konseling di Sekolah; Pengantar Jurnalistik; Kiamat Telah Dekat: Sketsa Perjalanan hidup menuju keabadian; Inspiration for successful; Manusia Spiritual Perspektif Psikologi Islam dan Psikologi Transpersonal; Wawasan Al-

Qur'an Tentang Manusia; Pendidikan karakter berbasis spiritual: suatu tinjauan paradigmatic; Membanguan Pendidikan Karakter.

Dalam jurnal diantaranya, Religious Spiritual Human: Qur'an and Transpersonal Psychology Perspective; Sequence Curriculum for The Madrasah Curriculum; Integration and Interconnection of Human Concepts in Islamic and Transpersonal Psychology; Internalization of Islamic Boarding School Values in an Indonesian Islamic Educational Institution; Interdisciplinary Analysis of Human Concepts and Their Implications on Islamic Education; Psychoanalytic conceptual framework: a critical review of creativity in modelling inquiry training; Kerangka Pardigmatik Psikologi Spiritual; Transformation of The Education System in Islamic Educational Dormitory; Reformulating the design of character education based on "spiritual-religious values; Innovation of Islamic Education System in Pondok Boarding; Paradigmatic Framework of Democratic and Humanist Islamic Education; Pendidikan Karakter Tinjauan Psikologi Islam; Internalisasi Nilai Demokrasi dan Humanisme dalam Pendidikan Islam; Reciprocal Character Value in The Book of Ta'lim Muta'alim with Character Education in Indonesia; Pendekatan Hermenutika dalam Studi Psikologi Islam; orientasi pemikiran psikologi islam perspektif historis; Learning Clean and Healthy Lifestyle in Early Childhood through Hand Hygiene Dance; Pengembangan Multimedia Berbasis Komputer Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa; Iman Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Cyberbullying Dalam Proposisi Linguistik Dan Pendidikan Islam; Pos Pemberdayaan PAUD Berbasis Masyarakat: Peningkatan Manajemen Pengelolaan PAUD; Peningkatan Kompetensi Paedagogik Ustadz/Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an; The Role of Schools in Early Marriage Education and Reproductive Health Rights; Optimalisasi Peran Takmir Masjid dalam Membendung Gerakan Islam Radikal di Kabupaten Wonosobo; Why the Happiest Country in the World is Not a Muslim Country?; The 21st century science skills profile based local wisdom education; Analysis of the National Character Value of Ahl Al-

Sunnah Wa Al-Jamâ'ah students at the LP Ma'arif PCNU Wonosobo;
Aplikasi Teori Psikologi dalam pendidikan Pondok Pesantren.

PSIKOLOGI *Pendidikan*



"Psikologi Pendidikan" adalah sebuah buku yang menggali secara mendalam interaksi antara aspek psikologi dengan dunia pendidikan. Penulisnya membahas berbagai teori dan konsep psikologi yang relevan dengan konteks pembelajaran, mulai dari perkembangan kognitif dan emosional anak hingga motivasi belajar.

Buku ini mengajak pembaca untuk memahami bagaimana faktor-faktor psikologis, seperti pola pikir, emosi, dan motivasi, dapat memengaruhi proses pembelajaran. Melalui pemaparan konsep psikologi, penulis memberikan wawasan tentang cara mengoptimalkan pengajaran dan pembelajaran sehingga dapat lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, "Psikologi Pendidikan" juga membahas peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Penekanan diberikan pada upaya memahami kebutuhan individual siswa, sehingga pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dengan menggunakan contoh kasus dan penelitian empiris, buku ini menawarkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana aspek-aspek psikologi tertentu dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Pembaca diajak untuk merenung tentang praktik-praktik terbaik dalam pengajaran dan bagaimana memahami siswa secara holistik dapat meningkatkan efektivitas pendidikan.

"Psikologi Pendidikan" bukan hanya menjadi panduan praktis bagi para pendidik, tetapi juga sumber inspirasi bagi siapa saja yang tertarik memahami dinamika kompleks antara psikologi dan proses pembelajaran. Buku ini mengajak pembaca untuk melihat pendidikan sebagai suatu upaya yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek psikologis siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896-5427-3996

ISBN 978-623-147-321-9 (PDF)

